

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN : STUDI EKONOMI REGIONAL PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Dora Donesia¹, Abdurrahman², Vinka Idzuka³, Sherren Okarina⁴, Muhammad Sadiq Tri Rizkidiyanto⁵, Agung Rizki Putra⁶

¹ Universitas Bangka Belitung; doradonesia@gmail.com

² Universitas Bangka Belitung; salmansanjai88@gmail.com

³ Universitas Bangka Belitung; vinkaidzuka18@gmail.com

⁴ Universitas Bangka Belitung; sherrennew@gmail.com

⁵ Universitas Bangka Belitung; muhammadsadiq9123@gmail.com

⁶ Universitas Bangka Belitung; agungrizkiputra@ubb.ac.id

Abstract

Keywords:

Unemployment;
Poverty

This study aims to determine the effect of the open unemployment rate on the poverty rate in the Province of Bangka Belitung Islands. Unemployment and poverty are crucial and interrelated issues that affect each other and influence regional economic development. The data used in this study is secondary data obtained from the relevant agency, namely the Central Bureau of Statistics (BPS) of Bangka Belitung Province, covering the period from 2002 to 2024. The data analysis method employed is a simple linear regression model using SPSS 30 software. The results of this study show that the open unemployment rate variable has a positive and significant effect on the poverty rate in Bangka Belitung Province. The higher the unemployment rate, the higher the poverty rate.

Abstrak

Kata kunci:

Pengangguran;
Kemiskinan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Masalah pengangguran dan kemiskinan merupakan isu krusial yang saling berkaitan dan berdampak satu sama lain terhadap pembangunan ekonomi daerah. Data yang digunakan pada saat penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari instansi terkait, yaitu BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan periode waktu dari tahun 2002 sampai dengan pada tahun 2024. Metode analisis data yang dipakai untuk penelitian ini yaitu model regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS 30. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar pula angka kemiskinan yang terjadi.

Corresponding Author:

Dora Donesia

Universitas Bangka Belitung; doradonesia@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua masalah yang paling sering terjadi dalam suatu perekonomian negara berkembang terutama Indonesia. Untuk mencapai suatu kemajuan, biasanya suatu negara akan berusaha keras untuk mengurangi angka pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan, karena keduanya ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta kualitas hidup dari masyarakat. Kemiskinan yang sering terjadi di negara-negara berkembang merupakan permasalahan yang cukup kompleks. Meski demikian, beberapa negara berkembang di antaranya telah berhasil melakukan pembangunan, terutama dalam hal meningkatkan produksi dan pendapatan nasional. Tingkat kemiskinan yang terjadi di suatu negara ataupun wilayah akan mencerminkan kesejahteraan penduduk yang tinggal di dalamnya. Beragamnya pandangan mengenai kemiskinan menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang bersifat multidimensional (Ezra G. Wonok et al., 2022).

Masalah kemiskinan di suatu negara tidak hanya terbatas pada jumlah ataupun persentase dari penduduk miskin saja melainkan juga mencakup aspek-aspek lain yang sering terabaikan dalam upaya penanggulangan. Kebijakan pengentasan kemiskinan seharusnya tidak hanya fokus pada pengurangan jumlah orang miskin saja, tetapi juga turut mampu menurunkan tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan itu sendiri. Berbagai faktor turut serta memengaruhi kondisi kemiskinan, salah satunya adalah meningkatnya angka pengangguran. Faktor ini berdampak pada berkurangnya pendapatan rumah tangga, menurunnya daya beli masyarakat serta semakin sulitnya dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Menurut World Bank, kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari berbagai dimensi lainnya. Seperti rendahnya tingkat kesehatan, pendidikan, akses terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Indonesia merupakan negara berkembang yang tergolong masih banyak masyarakatnya yang masuk kategori miskin. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Nasional, persentase penduduk miskin Indonesia pada Maret 2024 sebesar 9,03 persen atau sebanyak 25,22 juta orang. Angka ini mengalami penurunan dari tahun 2022 sebanyak 0,33 persen.

Banyak indikator yang menjadi faktor penyebab dari kemiskinan di suatu wilayah. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti upah minimum yang tidak cukup, rendahnya kualitas hidup masyarakat dan semakin tingginya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya peningkatan lapangan kerja (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018). Tujuan dari penetapan upah minimum ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Kualitas hidup masyarakat dapat diukur melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan bakat mereka (Priseptian & Primandhana, 2022).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari beberapa pulau dengan total wilayah daratan dan lautan yang mencapai 81.725,06 kilometer persegi. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah

kemiskinan (Oktriani et al., 2021). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki banyak tempat destinasi wisatanya juga tidak luput dari permasalahan kemiskinan penduduk. Data persentase penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Tahun	Penduduk Miskin (%)
2015	5,40
2016	5,22
2017	5,20
2018	5,25
2019	4,62
2020	4,53
2021	4,90
2022	4,45
2023	4,52
2024	4,55

Sumber : Kepulauan Provinsi Bangka Belitung, BPS 2017

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada Maret tahun 2019 angka kemiskinan berada pada angka 4,62 persen mengalami penurunan sebesar 0,63 persen dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018. Kondisi penurunan ini terjadi karena semakin banyak investor yang masuk di beberapa kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Belitung, seiring dengan kemajuan belitung dalam sektor pariwisata, sehingga menyerap tenaga kerja dan terdapat karyawan yang bekerja di sana.

Presentase penduduk miskin provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kep. Babel) dari data yang dirilis oleh BPS Kepulauan Bangka Belitung kemiskinan pada Maret 2024 sebesar 4,55 persen. Angka ini menempatkan Kepulauan Bangka Belitung pada tingkat kemiskinan terendah ke-4 secara nasional. Meskipun angka tersebut naik 0,03 persen dari 4,52 persen (Periode Maret 2023) menjadi 4,55% (Periode Maret 2024), namun persentase penduduk miskin provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 4,55 persen ini masih berada di bawah tingkat kemiskinan nasional yakni 9,03 persen. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah diharuskan untuk memberikan berbagai solusi untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan agregat suatu wilayah dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan wilayah tersebut (Haniah Della Yulsa, 2024).

Penguatan investasi serta pengembangan industri ekonomi kreatif dapat menjadi peranan yang penting dalam menanggulangi angka dari kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Masuknya investasi yang lebih besar seperti pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif akan berpotensi meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung. Penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi investasi dan ekonomi kreatif memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Ghufron, Moh. Idil, 2019).

Tingkat pengangguran pada umumnya menggambarkan isu utama dalam suatu negara khususnya negara Indonesia. Pengangguran bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang yang sedang tidak bekerja dalam sektor formal atau sedang aktif dalam mencari pekerjaan dan termasuk dari bagian angkatan kerja aktif serta mampu bekerja (Parulian & Hukom, 2023). Pada dasarnya, tingkat pengangguran terbuka yang tinggi dapat mendorong penurunan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah tersebut. Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah menjadi perhatian khusus dalam beberapa tahun terakhir apabila melihat banyak kalangan lulusan SMA/SMK sederajat yang kesulitan dalam mencari sumber mata pencaharian setelah lulus sekolah.

Kemiskinan

Secara garis besar kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar ataupun minimum dari suatu masyarakat, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan layanan terhadap kesehatan. Kondisi ini menyebabkan menurunnya standar hidup masyarakat, di mana kebutuhan sehari-hari sulit terpenuhi. Banyak penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan maupun dengan penghasilan yang sangat rendah. Kehidupan dengan standar yang rendah seperti ini secara langsung berdampak pada berbagai aspek, seperti kesehatan, kondisi moral, dan rasa harga diri individu yang terkategori dalam penduduk miskin (Masinambow & Tumangkeng, 2023).

Kemiskinan adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupannya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai keadaan yang mencerminkan ketidakmampuan, ketidakadilan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dan layanan yang diperlukan (Dhifaf et al., 2025). Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks yang sering dihadapi oleh negara maju maupun berkembang, sehingga upaya untuk mengatasinya memerlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Kondisi ini dapat menghambat individu dalam menjaga kesehatan serta mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan (Made Anom Iswara, 2016).

Umumnya, salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan disuatu wilayah semakin terlihat yaitu kesenjangan antara penduduk elite perkotaan dengan pedesaan yang semakin jauh. Sehingga pada akhirnya kesenjangan disini akan meningkatkan kesulitan bagi penduduk desa untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar dan kesempatan memperoleh pendidikan layak, memiliki lahan dan modal yang terbatas, kurangnya produktivitas usaha, tidak adanya tabungan, dan kesehatan yang kurang terjamin merupakan beberapa indikator penyebab terjadinya suatu kemiskinan (Adawiyah, 2020).

Indikator kemiskinan tersebut secara langsung telah menyebutkan bahwa pendapatan, pendidikan, kesehatan, serta akses layanan merupakan aspek-aspek yang penting dan saling berhubungan apabila dikaitkan dengan suatu kemiskinan. Pada kenyataannya, individu dengan tingkat pendidikan rendah akan memiliki keterampilan yang rendah pula. Hal ini yang menyebabkan sulitnya bersaing bagi seorang individu tersebut dalam dunia pasar tenaga kerja, kesulitan bersaing juga akan menyebabkan berkurangnya persentase perusahaan maju dan besar untuk menerima jasa dari seorang individu. Akhirnya, seorang individu tersebut hanya mengandalkan tempat kerja yang gajinya lebih kecil dan masih kurang apabila dihitung untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan standar yang layak (Sinurat, 2023).

Kemiskinan sering kali dikaitkan dengan ketidakstabilan ekonomi dan konflik sosial yang berlarut-larut. Keterbatasan untuk mengakses layanan kesehatan dan pendidikan adalah tantangan tambahan bagi keluarga miskin saat pandemi (Selfanya et al., 2023). Pada berbagai konflik krisis seperti bencana alam, pandemi, kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah cenderung akan terkena dampaknya. Kekurangan dari cadangan ekonomi dan minimnya untuk mendapat akses dari perlindungan sosial, akan menjadikan mereka rentan menghadapi situasi yang darurat. Meningkatkan kekhawatiran besar terhadap risiko sosial ekonomi dan mengancam keberlangsungan hidup mendorong munculnya konsep perlindungan sosial yang lebih menyeluruh (Najwa et al., 2024).

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan harus dilakukan secara tepat sasaran melalui beberapa pendekatan seperti pendekatan ekonomi, sosial dan kebijakan publik yang menyeluruh dan berkelanjutan. Program seperti pelatihan keterampilan kerja serta pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat membantu masyarakat lepas dari angka kemiskinan. Berbagai sektor ekonomi seperti UMKM diharapkan mampu menjadi penggerak utama dalam menciptakan ekonomi yang merata dan inklusif di seluruh lapisan masyarakat (Trimulato & Syarifuddin, 2023). Bentuk bantuan pendidikan serta kesehatan yang gratis juga termasuk ke dalam langkah penting tersebut. Selain dari itu, dukungan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi masyarakat kategori miskin.

Pengangguran

Kesempatan kerja merujuk pada jumlah individu yang dapat dipekerjakan oleh suatu perusahaan ataupun lembaga. Seluruh tenaga kerja yang ada dapat terserap apabila jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia memadai atau sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan (Yacoub, 2012). Beberapa faktor yang memengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain adalah pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, lajunya tingkat pertumbuhan ekonomi, serta kebijakan yang berkaitan langsung dengan penciptaan lapangan kerja. Dalam hal ini, tenaga kerja

menjadi salah satu unsur produksi yang sangat penting, di samping sumber daya alam, modal, dan teknologi.

Secara umum, tenaga kerja merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja dalam rangka menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomi dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemampuan fisik untuk bekerja biasanya diukur berdasarkan usia, di mana seseorang yang telah memasuki usia kerja dianggap mampu untuk bekerja. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan guna memproduksi barang atau jasa, baik untuk keperluan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat. Menurut Nasution & Tambunan (2022), pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan.

Menurut Mita & Usman (2018), "pengangguran adalah seseorang yang dikategorikan angkatan kerja (15 tahun sampai dengan 64 tahun) yang tidak memiliki pekerjaan dan dalam mencari pekerjaan". Salah satu persoalan utama yang paling sering terjadi dalam perekonomian adalah pengangguran. Tingkat pengangguran di suatu negara bisa terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di wilayah-wilayah tertentu. Di beberapa daerah, jumlah tenaga kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah peluang kerja yang ada, sehingga permintaan akan pekerjaan jauh melebihi jumlah pekerjaan yang ditawarkan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja (Saragih et al., 2022).

Pada kenyataannya, pengangguran terbagi menjadi dua jenis yaitu pengangguran berdasarkan penyebab dan pengangguran berdasarkan cirinya (Sejati, 2020). Pengangguran berdasarkan penyebabnya terbagi atas pengangguran normal yaitu pengangguran bukan karena tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja, kemudian pengangguran struktural dan siklikal yang disebabkan oleh produktivitas perusahaan yang menurun sehingga banyak pegawai yang di PHK. Terakhir, pengangguran teknologi, yaitu tenaga kerja digantikan dengan teknologi. Sedangkan beberapa pengangguran terbagi berdasarkan cirinya. Pertama, pengangguran terbuka dengan jumlah permintaan kerja lebih banyak dibanding lowongannya. Kedua, pengangguran tersembunyi dengan jumlah tenaga kerja yang diminta tergantung dari beberapa faktor tertentu. Ketiga, pengangguran musiman, pengangguran yang bekerja hanya pada musimnya dan terakhir yaitu setengah menganggur, disebutkan sebagai *underemployed*/kerja paruh waktu.

Persoalan pengangguran dan kemiskinan merupakan dua dimensi utama dalam studi pertumbuhan ekonomi dan sosial yang sering kali saling berkaitan secara erat. Berbagai penelitian telah mencoba menjelaskan hubungan korelasional antara keduanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erza G. Wonok, Agnes L. Ch. P. Lopian, Jacline I. (2012), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi

berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Ketiga variabel tersebut secara simultan memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Mujahid Shaleh, Syahrir Mallongi, Zainuddin Rahman (2021) juga menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizky Febrian Saragih, Purnama Ramadani Silalahi dan Khairina Tambunan (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007 - 2021. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaruddin Usman dan Diramita (2018), hasil uji menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini diduga karena sebagian pengangguran berasal dari lulusan baru yang masih mencari pekerjaan sesuai keahlian, serta adanya dukungan pendapatan keluarga yang tinggi.

Berdasarkan landasan teori dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2002-2024.

H₁: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2002-2024.

Kepulauan Bangka Belitung sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia tidak lepas dari masalah kemiskinan serta pengangguran selama beberapa tahun ini, fluktuasi yang sering tidak stabil menjadi masalah serius yang seharusnya dapat diselesaikan demi meningkatkan kesejahteraan provinsi pada masa yang akan datang. Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk menganalisis penelitian tentang pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2002-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel independen serta tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif terkait variabel penelitian yang kemudian didukung oleh data kualitatif berupa teori dan konsep dari variabel yang diteliti. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung, yang meliputi data tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan tahun 2002 hingga tahun 2024. Data yang dikumpulkan tersebut dikatakan sebagai data time series tahunan yang diambil dalam kurun waktu sebanyak 23 tahun.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi non perilaku, yaitu dengan cara mengamati, mencatat dan mempelajari uraian dari beberapa artikel, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik. Data juga dikumpulkan melalui penelusuran di situs website serta buku-buku literatur terkait variabel penelitian. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan aplikasi software SPSS 30. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + \beta X + e \dots\dots\dots (1)$$

Dalam melakukan pengujian analisis regresi linier sederhana maka akan dilakukan Uji Parsial (T) maka dalam melakukan penelitian hasil data yang diperbolehkan tidak boleh memiliki kesalahan yang konsisten. Ada beberapa tahap untuk melakukan uji yakni adanya 3 uji asumsi klasik dengan hasil data harus lolos maka akan bisa dilakukan uji berikutnya, ketiga uji asumsi klasik yakni uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik :

Uji Normalitas

Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah Kolmogorov-Smirnov, dengan tujuan untuk melihat apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai probabilitas (p-value) > 0,05, maka data residual dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,200 artinya 0,200 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam model ini berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Terdapat berbagai metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya adalah menggunakan Uji Glejser. Berdasarkan hasil Uji Glejser, diperoleh nilai probabilitas Chi-Squared sebesar 0,577 yang lebih besar dari 0,05 (0,577 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Terdapat berbagai metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah dengan menggunakan LM-Test (Lagrange Multiplier Test). Berdasarkan hasil uji LM-Test, diperoleh nilai probabilitas Chi-Squared sebesar 0,195,

yang lebih besar dari 0,05 ($0,195 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis :

Uji T

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	7,666	0,001
X	4,732	0,001

Sumber : hasil olah data SPSS 30

Pengangguran memiliki nilai T-hitung sebesar 4,372, sedangkan nilai T-tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah 2,080. Karena T-hitung lebih besar dari T-tabel ($4,372 > 2,080$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, bisa dicermati dari nilai probabilitasnya $0,001 < 0,05$.

Koefisien Determinasi :

Berdasarkan hasil pengujian dari variabel penelitian yang ditetapkan, maka diperoleh nilai koefisien sebagai berikut:

$$Y = 50,202 + 5,447X + e$$

Koefisien determinasi yang disimbolkan dengan $R^2 = (R \text{ Square})$ bernilai 0,516 dan Koefisien R adalah 0,718. Tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari nilai probabilitas menghasilkan angka 0,001. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel tingkat pengangguran (variabel X) dan tingkat kemiskinan (variabel Y) adalah signifikan. Dilihat dari Koefisien R = 0,718 menunjukkan secara simultan atau secara bersama-sama pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. R Square atau Determinasi 0,516 menunjukkan kontribusi variabel pengangguran terhadap kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 51,6% dan 46,4% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode tahun 2002 hingga 2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Adi Putra dan Sudarsana Arka, yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah produktivitas penduduk. Akibatnya, kemampuan masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan hidup menurun, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Sejalan dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka semakin besar pula kemungkinan meningkatnya tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pengangguran yang tinggi mengarah pada penurunan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya akan memperburuk kondisi kemiskinan. Dengan meningkatnya jumlah pengangguran, semakin banyak pula penduduk yang tidak memiliki sumber pendapatan tetap, sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar yang semakin meningkat.

Penurunan kesejahteraan yang disebabkan oleh pengangguran dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk terperangkap dalam angka kemiskinan. Namun demikian, pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan kemiskinan, karena sebagian kelompok pengangguran terbuka masih bekerja di sektor informal, memiliki usaha sendiri, atau bahkan telah memperoleh pekerjaan. Sebaiknya, untuk penelitian selanjutnya menggunakan data time series yang lebih panjang tidak hanya 23 tahun saja agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan, khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, E. (2020). *Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya*. 1(April), 43–50.
- Dhifaf, V., Kasih, A., & Kunci, K. (2025). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Provinsi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera*. 8(1), 276–286.
- Ezra G. Wonok, Agnes L. Ch. P. Lapijan, & Jacline I. Sumual. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 133–144.
- Ghufron, Moh. Idil, M. R. (2019). *Peran ekonomi kreatif sebagai solusi mengatasi pengangguran*. 13(1).
- Haniah Della Yulsa, I. (2024). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia*.
- Made Anom Iswara, D. (2016). *PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, PENDAPATAN PERKAPITA, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BALI TAHUN 2006 - 2011*. 1–23.
- Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Mita, D., & Usman, U. (2018). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan*

- Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i2.728>
- Najwa, Y., Amanda, P. D., Fatmawati, F., Al-Kalam, S., & Wahyudi, S. N. (2024). Analisis Efektivitas Program Perlindungan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Rentan di Indonesia. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.1131>
- Nasution, A. S., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 11-25.
- Oktriani, Z., Pririzki, S. J., Verlia, A., & Dalimunthe, D. Y. (2021). Analisis Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dengan Exponential Smoothing. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat 2021*, 43-45.
- Parulian, T. R., & Hukum, A. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(2), 81-91.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45-53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Saragih, R., P, S., & Tambunan K. (2022). 3) 1)2)3). 6(1), 77-86.
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 98-105. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i3.313>
- Selfanya, Y. N., Agustina, I., Sariwating, F., Parety, P., & Maollo, Y. (2023). STRATEGI ADAPTASI SOSIAL KELUARGA MISKIN DALAM MENGHADAPI PANDEMI : ANALISIS KETAHANAN SOSIAL. 4(1).
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87-103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Trimulato, T., & Syarifuddin, S. (2023). The Role State Sukuk Instruments to Support Halal Industry. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.37985/benefit.v1i1.14>
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. 8, 176-185.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>